

**PELAKSANAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMKS INDONESIA
MAS KARAWANG**

Yusi Fatimah Zahra¹, Hinggil Permana², Taufik Mustofa³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2210631120141@student.unsika.ac.id

²hinggil.permana@fai.unsika.ac.id, ³taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the management of the Free Nutritious Meal Program and its contribution to students' learning motivation at SMKS Indonesia Mas Karawang. The study was motivated by the finding that some students came to school without breakfast and showed low concentration, sleepiness, and limited participation during morning lessons. A qualitative case-study approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and the program coordinator, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that program planning was aligned with the school's vision and supported by the optimization of available human resources and facilities. Organizing was carried out through delegation of tasks and continuous coordination between the school and the food provider. Implementation ran in an orderly manner and helped students feel more physically prepared for learning, although the increase in learning motivation had not yet appeared in a fully significant way. Supervision was conducted through direct monitoring, gradual evaluation, and anticipatory improvements, especially in menu variation and distribution timing. The study concludes that the program has been managed fairly well, but its effectiveness can be strengthened through better scheduling, more adaptive menu planning, and closer integration with classroom learning strategies.

Keywords: program management, free nutritious meal program, learning motivation, vocational school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen Program Makan Bergizi Gratis dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMKS Indonesia Mas Karawang. Penelitian dilatarbelakangi oleh temuan bahwa sebagian peserta didik datang ke sekolah tanpa sarapan serta menunjukkan gejala kurang fokus, mudah mengantuk, dan kurang aktif pada jam belajar pagi hingga siang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan penanggung jawab program, lalu dianalisis dengan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program telah diintegrasikan dengan visi dan

misi sekolah serta didukung oleh optimalisasi sumber daya manusia dan sarana yang tersedia. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan koordinasi berkelanjutan antara pihak sekolah dengan penyedia makanan. Pelaksanaan program berlangsung cukup tertib dan membantu meningkatkan kesiapan fisik peserta didik untuk belajar, meskipun dampaknya terhadap motivasi belajar belum sepenuhnya signifikan. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung, evaluasi bertahap, serta langkah perbaikan, terutama pada variasi menu dan pengaturan waktu distribusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program telah dikelola dengan cukup baik, tetapi efektivitasnya masih perlu diperkuat melalui penjadwalan yang lebih tepat, perencanaan menu yang lebih adaptif, dan pengintegrasian program dengan strategi pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: manajemen program, makan bergizi gratis, motivasi belajar, sekolah menengah kejuruan

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, metode pembelajaran, dan kompetensi guru. Kondisi fisik peserta didik juga berpengaruh langsung terhadap kesiapan mereka untuk menerima pembelajaran. Peserta didik yang memperoleh asupan gizi memadai cenderung memiliki energi, daya fokus, dan ketahanan belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar dalam keadaan lapar atau kurang nutrisi. Karena itu, isu gizi tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan (Agustini & Mulyani, 2025; Syafti et al., 2025).

Di lapangan, rendahnya motivasi belajar kerap berhubungan dengan kondisi fisik yang kurang optimal. Peserta didik yang datang ke sekolah tanpa sarapan atau hanya

mengonsumsi makanan seadanya lebih mudah lelah, sulit berkonsentrasi, dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Keadaan tersebut tidak hanya memengaruhi keterlibatan siswa di kelas, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas proses belajar secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya motivasi belajar (Rahman, 2021; Syafti et al., 2025).

Program Makan Bergizi Gratis hadir sebagai salah satu bentuk intervensi yang menempatkan pemenuhan gizi sebagai bagian dari dukungan terhadap proses belajar. Program ini tidak hanya dipahami sebagai layanan konsumsi, tetapi juga sebagai kebijakan yang berpotensi memperkuat kesiapan fisik, kestabilan konsentrasi, serta partisipasi peserta

didik selama pembelajaran. Dengan demikian, program tersebut perlu dilihat bukan hanya dari sisi keberadaannya, tetapi juga dari sisi manajemennya. Program yang baik tidak cukup hanya tersedia, melainkan harus direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan diawasi secara efektif (Agustini & Mulyani, 2025; Hasibuan et al., 2025).

Hasil pengamatan awal di SMKS Indonesia Mas Karawang menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih bervariasi. Pada jam belajar pagi hingga menjelang siang, beberapa peserta didik tampak kurang fokus, mudah mengantuk, dan kurang aktif bertanya atau berdiskusi. Informasi dari pihak sekolah juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik terkadang datang tanpa sarapan. Setelah program makan bergizi gratis berjalan, mulai terlihat perubahan berupa kesiapan fisik yang lebih baik, kehadiran yang lebih stabil, serta kecenderungan partisipasi belajar yang lebih positif, walaupun dampaknya belum sepenuhnya merata.

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan peserta didik dalam belajar. Dalam

perspektif kebutuhan, teori hierarki kebutuhan Maslow menegaskan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan dasar sebelum individu mampu mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk kebutuhan berprestasi dan aktualisasi diri. Artinya, peserta didik yang kebutuhan dasarnya belum terpenuhi akan lebih sulit mencapai kondisi belajar yang optimal. Hubungan antara pemenuhan gizi dan motivasi belajar menjadi semakin relevan ketika sekolah menjalankan program yang secara langsung menyentuh kebutuhan dasar peserta didik (Maslow, 1943; Rahman, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program makan bergizi memiliki hubungan positif dengan motivasi, konsentrasi, dan partisipasi belajar peserta didik. Syafti et al. (2025) menegaskan adanya hubungan positif antara pelaksanaan program makan bergizi gratis dan motivasi belajar. Wahyuningsih et al. (2025), Herniati dan Idawati (2025), serta Hasibuan et al. (2025) juga menunjukkan bahwa program makan bergizi dapat memperkuat kesiapan belajar, konsentrasi, dan keaktifan peserta didik. Dalam skala kebijakan, Agustini dan Mulyani (2025)

menekankan bahwa keberhasilan program tetap ditentukan oleh kualitas implementasi dan pengelolaannya.

Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas, implementasi, atau hubungan program dengan motivasi belajar secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah manajemen program, terutama melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan program sangat bergantung pada cara program tersebut dikelola di tingkat satuan pendidikan. Tanpa manajemen yang baik, manfaat program berisiko tidak mencapai sasaran secara optimal (Suherman et al., 2024; Nizamuddin Silmi et al., 2024).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis manajemen Program Makan Bergizi Gratis dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMKS Indonesia Mas Karawang. Penelitian menelaah bagaimana sekolah merencanakan program, membagi tugas dan wewenang, menggerakkan pelaksanaan, serta melakukan pengawasan dan evaluasi. Hasil penelitian diharapkan memberi

kontribusi teoretis bagi pengembangan manajemen pendidikan dan memberi masukan praktis bagi sekolah dalam mengelola program layanan pendukung pembelajaran secara lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam pengelolaan Program Makan Bergizi Gratis dalam konteks nyata sekolah, bukan untuk menguji hubungan kuantitatif antarvariabel. Studi kasus memungkinkan peneliti menggambarkan proses, peran, interaksi, dan kendala yang muncul selama program berlangsung secara holistik dan kontekstual.

Lokasi penelitian adalah SMKS Indonesia Mas Karawang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah ini telah melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis, sehingga menyediakan konteks empiris yang relevan untuk mengkaji praktik manajemen program di tingkat satuan pendidikan. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan penanggung jawab program

yang terlibat langsung dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan program.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip program, serta sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara terpadu melalui observasi terhadap jalannya program, wawancara untuk menggali informasi mendalam dari informan, dan dokumentasi untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi, dikelompokkan, dan difokuskan sesuai tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara utuh. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi kembali dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjaga konsistensi interpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan program

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Makan Bergizi Gratis di SMKS Indonesia Mas Karawang tidak berdiri sebagai program yang sepenuhnya terpisah, melainkan diintegrasikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Program diposisikan sebagai bagian dari upaya sekolah untuk mendukung peserta didik agar lebih siap mengikuti pembelajaran. Dengan cara ini, perencanaan tidak hanya menekankan aspek pemenuhan gizi, tetapi juga mengarahkan program agar mendukung kualitas proses belajar (Suherman et al., 2024).

Pada aspek perumusan tujuan, sekolah memandang program ini sebagai sarana untuk membantu peserta didik memperoleh kesiapan fisik yang lebih baik. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sekolah memaknai program sebagai pendukung fokus belajar, penguatan kedisiplinan, dan penciptaan suasana belajar yang lebih kondusif. Perencanaan tersebut sejalan dengan literatur manajemen yang menempatkan perencanaan sebagai

dasar tindakan organisasi melalui penetapan tujuan dan penentuan langkah yang diperlukan untuk mencapainya (Nizamuddin Silmi et al., 2024).

Pada aspek optimalisasi sumber daya, sekolah memanfaatkan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta sarana yang telah tersedia untuk menunjang pelaksanaan program. Keterlibatan guru dalam pengaturan peserta didik dan pengawasan kegiatan menunjukkan bahwa sumber daya manusia tidak hanya hadir sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengendali keteraturan program. Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan telah diarahkan untuk menyesuaikan tujuan program dengan kapasitas riil yang dimiliki sekolah (Suherman et al., 2024).

Perencanaan juga memperhatikan faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, keterlibatan guru, ketersediaan ruang, dan dukungan sekolah menjadi kekuatan utama. Dari sisi eksternal, kerja sama dengan penyedia makanan memberi peluang bagi kelancaran distribusi, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan, terutama terkait ketepatan waktu pengiriman dan kesesuaian menu dengan preferensi peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi lapangan (Agustini & Mulyani, 2025).

Jika dikaitkan dengan teori motivasi, temuan tersebut menguatkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis merupakan prasyarat penting bagi kesiapan belajar. Dalam kerangka Maslow, kebutuhan makan termasuk kebutuhan dasar yang memengaruhi kesiapan individu untuk bergerak ke tahap kebutuhan yang lebih tinggi. Karena itu, perencanaan program makan bergizi menjadi relevan ketika diarahkan untuk mendukung konsentrasi, semangat, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Maslow, 1943; Rahman, 2021).

2. Pengorganisasian program

Pengorganisasian program di SMKS Indonesia Mas Karawang dilakukan dengan memanfaatkan struktur organisasi sekolah yang sudah ada. Sekolah tidak membentuk organisasi baru secara khusus, tetapi membagi tugas sesuai peran dan fungsi yang telah dimiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Strategi ini menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan sumber daya manusia

sekaligus memudahkan integrasi program ke dalam rutinitas sekolah (Jaya & Suryani, 2023).

Delegasi wewenang menjadi temuan penting pada aspek ini. Kepala sekolah menetapkan pembagian tugas bagi guru yang bertanggung jawab mengondisikan peserta didik di kelas, mengawasi distribusi makanan, dan memastikan kegiatan tidak mengganggu proses pembelajaran. Penunjukan penanggung jawab program juga membantu koordinasi teknis berjalan lebih jelas. Dengan demikian, setiap pihak memahami batas tanggung jawabnya dan program tidak bergantung pada satu orang saja.

Selain pembagian tugas, koordinasi menjadi penopang utama keberhasilan pengorganisasian. Koordinasi internal dilakukan melalui komunikasi langsung antara manajemen sekolah dan tenaga pendidik, baik dalam bentuk arahan lisan maupun komunikasi tidak formal yang bersifat cepat dan praktis. Koordinasi eksternal dilakukan dengan penyedia makanan untuk memastikan jumlah, jadwal pengiriman, serta kebutuhan teknis lain sesuai dengan keadaan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian program tidak hanya menyangkut penempatan orang dalam struktur kerja, tetapi juga pengaturan hubungan kerja antaraktor. Dalam perspektif manajemen, pengorganisasian yang efektif menuntut kejelasan peran, alur wewenang, dan sistem komunikasi yang mendukung. Ketika pembagian tugas dan koordinasi berjalan selaras, pelaksanaan program menjadi lebih tertib dan risiko tumpang tindih pekerjaan dapat diminimalkan (Jaya & Suryani, 2023).

3. Pelaksanaan program

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SMKS Indonesia Mas Karawang berlangsung melalui koordinasi antarpihak, pemberian arahan, serta pengaturan kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal sekolah. Temuan observasi menunjukkan bahwa program dijalankan dalam suasana yang relatif tertib dan tidak sepenuhnya mengganggu kegiatan belajar. Guru memiliki peran aktif dalam mengarahkan peserta didik, mengatur giliran, dan menjaga suasana agar kegiatan berlangsung kondusif (Muhammad, 2022).

Koordinasi antar pihak selama pelaksanaan dilakukan melalui komunikasi langsung, sambungan telepon, dan media digital seperti grup WhatsApp. Pola komunikasi ini memudahkan pertukaran informasi mengenai jadwal pengiriman, jumlah makanan, dan penyesuaian teknis lain yang perlu direspons cepat. Intensitas komunikasi yang terjaga membuat sekolah dan penyedia makanan dapat saling menyesuaikan kebutuhan sehingga distribusi makanan dapat berlangsung lebih lancar.

Pemberian arahan juga menjadi unsur penting dalam tahap pelaksanaan. Kepala sekolah mengarahkan guru dan tim pelaksana untuk menjaga kelancaran proses distribusi, sedangkan guru memberikan instruksi kepada peserta didik agar tertib selama kegiatan berlangsung. Arahan ini tidak hanya berfungsi menjaga disiplin, tetapi juga mencegah keributan dan memastikan program tetap mendukung suasana belajar yang kondusif (Muhammad, 2022).

Dari sisi dampak, pelaksanaan program menunjukkan pengaruh positif terhadap kesiapan fisik peserta didik. Peserta didik menjadi tidak mudah lapar saat belajar dan terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran.

Akan tetapi, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa dampak terhadap motivasi belajar belum sepenuhnya signifikan. Artinya, program telah memberi kontribusi pada kesiapan fisik sebagai prasyarat belajar, tetapi peningkatan motivasi belajar secara lebih kuat masih membutuhkan dukungan strategi lain di lingkungan sekolah. Pembacaan ini membuat hasil penelitian lebih proporsional dan tidak terburu-buru menyimpulkan bahwa pemenuhan gizi saja sudah cukup untuk mendorong perubahan perilaku belajar (Hasibuan et al., 2025; Rahman, 2021).

Temuan tersebut penting untuk ditafsirkan secara hati-hati. Ada asumsi yang mudah muncul bahwa pemenuhan makan otomatis menaikkan motivasi belajar secara langsung. Padahal, motivasi belajar dipengaruhi pula oleh kualitas pembelajaran, relasi guru dan siswa, suasana kelas, serta faktor psikologis peserta didik. Karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program makan bergizi gratis lebih tepat dipahami sebagai faktor pendukung yang memperkuat kesiapan belajar, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu motivasi (Rahman, 2021).

4. Pengawasan program

Pengawasan program dilakukan secara langsung dan berkelanjutan oleh pihak sekolah. Guru terlibat aktif memantau jalannya distribusi makanan, mengawasi keteraturan peserta didik, dan merespons kendala yang muncul di lapangan. Bentuk pengawasan seperti ini memperlihatkan bahwa kontrol program tidak menunggu akhir kegiatan, tetapi berjalan bersamaan dengan pelaksanaan.

Pada aspek pencegahan dan perbaikan, sekolah berupaya mengantisipasi potensi kendala, terutama yang berkaitan dengan variasi menu, penerimaan peserta didik terhadap makanan, serta ketepatan waktu distribusi. Ketika ditemukan masalah, pihak sekolah melakukan komunikasi dengan penyedia makanan sebagai langkah perbaikan. Pola ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak berhenti pada penilaian, tetapi bergerak ke tindakan korektif agar program berjalan lebih efektif (Widana et al., 2024).

Evaluasi kinerja program dilakukan secara bertahap, meskipun tidak selalu dalam bentuk rapat formal. Sekolah menilai keberhasilan program

melalui kelancaran pelaksanaan, keterlibatan tenaga pendidik, respons peserta didik, serta dampaknya terhadap kesiapan mereka mengikuti pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang bersifat lapangan ini membuat sekolah memperoleh umpan balik yang lebih cepat untuk melakukan penyesuaian.

Dalam perspektif fungsi manajemen, pengawasan di SMKS Indonesia Mas Karawang telah berperan sebagai sarana kontrol sekaligus peningkatan mutu program. Pengawasan yang adaptif memungkinkan sekolah mengidentifikasi masalah lebih awal, memperbaiki prosedur, dan menjaga agar tujuan program tetap sejalan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pengawasan bukan hanya tahap akhir, tetapi bagian integral dari keberlanjutan program (Yustien & Herawaty, 2022; Widana et al., 2024).

5. Sintesis pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa keempat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, telah dijalankan dalam pengelolaan Program Makan Bergizi Gratis di SMKS Indonesia Mas Karawang.

Program ini tidak sekadar berjalan sebagai rutinitas pembagian makanan, tetapi telah dikelola melalui serangkaian tindakan manajerial yang cukup sistematis. Keterpaduan empat fungsi tersebut menjadi faktor penting yang menjaga keteraturan program di lingkungan sekolah.

Namun, hasil penelitian juga mengingatkan bahwa manajemen program yang cukup baik belum otomatis menghasilkan dampak motivasional yang kuat dan merata. Skeptisisme yang wajar akan mengatakan bahwa keberhasilan teknis program tidak selalu identik dengan keberhasilan pedagogis. Penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut. Program membantu kesiapan fisik dan kondisi belajar, tetapi peningkatan motivasi belajar membutuhkan integrasi lebih lanjut dengan strategi pembelajaran, pendampingan guru, serta iklim akademik yang mendorong partisipasi peserta didik. Dengan kata lain, temuan penelitian ini menguatkan sebagian hasil studi sebelumnya tentang manfaat MBG, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa pengaruh terhadap motivasi belajar dapat bersifat lebih terbatas pada

konteks tertentu (Syafiti et al., 2025; Wahyuningsih et al., 2025).

Dengan demikian, posisi program makan bergizi gratis sebaiknya dipahami sebagai instrumen pendukung dalam ekosistem pendidikan sekolah. Keberhasilannya akan lebih kuat bila dihubungkan dengan penguatan disiplin belajar, pembiasaan hidup sehat, pengelolaan waktu belajar, dan pendekatan pembelajaran yang menarik. Temuan ini sekaligus memperluas cara pandang terhadap program, dari yang semula hanya berorientasi pada layanan konsumsi menjadi bagian dari tata kelola sekolah yang mendukung mutu proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Manajemen Program Makan Bergizi Gratis di SMKS Indonesia Mas Karawang telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang saling berkaitan. Perencanaan program disusun secara terarah dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah serta mempertimbangkan optimalisasi sumber daya dan kondisi lapangan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas, pendelegasian

wewenang, dan koordinasi antara pihak internal sekolah dengan penyedia makanan. Pelaksanaan program berlangsung cukup tertib, membantu meningkatkan kesiapan fisik peserta didik, dan mendukung terciptanya kondisi belajar yang lebih kondusif, meskipun pengaruhnya terhadap motivasi belajar belum sepenuhnya signifikan. Pengawasan dijalankan secara berkelanjutan melalui pemantauan langsung, evaluasi bertahap, serta langkah perbaikan terhadap kendala teknis yang muncul.

Berdasarkan temuan tersebut, efektivitas program masih dapat diperkuat melalui penyesuaian menu yang lebih variatif, pengaturan waktu distribusi yang lebih efisien, dan integrasi program dengan strategi pembelajaran di kelas. Dengan langkah tersebut, program makan bergizi gratis tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari pengelolaan sekolah yang lebih strategis dalam mendukung motivasi dan kualitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, U., & Mulyani, S. (2025). Efektivitas dan tantangan kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai intervensi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362-368. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>
- Hasibuan, N. H., Armanda, T. B., Aulya, F., Fauzi, M. I., & Ivanna, J. (2025). Analisis kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap peningkatan motivasi dan konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 6 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10611-10615. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26343>
- Herniati, N., & Idawati. (2025). Efektivitas Program Pemerintah MBG (Makan Bergizi Gratis) terhadap minat belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 6(1), 88-98. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i1.2484>
- Jaya, Y. H., & Suryani, E. (2023). Pengorganisasian dalam perspektif Alquran. *MUMTAZ: Education Management and Islamic Studies*, 3(2), 91-105. <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v3i2.137>

- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Muhammad, D. (2022). Implementasi fungsi actuating (penggerakan/pelaksanaan) dalam manajemen program bahasa Arab di MI Manarul Islam Malang. *Mahira: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 13-32. <https://doi.org/10.55380/mahira.v2i1.194>
- Nizamuddin Silmi, N., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Perencanaan dalam ilmu pengantar manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 106-120. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289-302.
- Suherman, U., Mulyani, E., & Cipta, E. S. (2024). Konsep perencanaan dalam manajemen pendidikan. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(3), 109-116. <https://doi.org/10.71280/jotter.v1i3.251>
- Syafti, O., Rahman, A., & Maharani, D. S. (2025). Analisis hubungan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis terhadap motivasi belajar siswa MTsN 12 Pesisir Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 3237-3247. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1519>
- Wahyuningsih, E., Herlisti, R. D., & Siswadi. (2025). Implementasi dan dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap motivasi siswa. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 80-84.
- Widana, N. W., Widayatsih, T., & Putra, M. J. (2024). Manajemen pengawasan dalam meningkatkan mutu sekolah (studi kasus di SMAN 1 Tanjung Lago Sumatera Selatan). *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 11(1), 223-232. <https://doi.org/10.36706/jisd.v11i1.56>
- Yustien, R., & Herawaty, N. (2022). Penerapan sistem pengendalian manajemen dan pengendalian internal terhadap kinerja karyawan pelayanan medis pada puskesmas di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 77-84.

<https://doi.org/10.22437/jpe.v17i1.17396>